



Variasi Bahasa Berdasarkan Kelas Sosial Tokoh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer

Sa'adah Fuji Astutik^{1*}, Magfirotul Hamdiah²

¹⁻²Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia

Email: saadahfujiastutik110504@gmail.com^{1*}, magfirohhamdiah@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: saadahfujiastutik110504@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe language variation based on the social class of the characters in Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer through a sociolinguistic approach. This research employed a descriptive qualitative method using reading, observation, and note-taking techniques. The data consisted of dialogues among characters containing language variations that reflect social stratification. The data were analyzed using the theory of language variation and sociolect proposed by Chaer and Agustina. The findings reveal three dominant language varieties: Dutch, Javanese Krama, and Bazaar Malay. Dutch is predominantly used by European characters and educated indigenous people as a symbol of social status, education, and colonial power. Javanese Krama functions as a marker of politeness, respect, and hierarchical social relationships within Javanese culture. Meanwhile, Bazaar Malay is commonly used by lower-class indigenous characters as a simple and egalitarian means of daily communication. These language varieties demonstrate that language functions not only as a communication tool but also as a marker of social identity, social status, power relations, and character interactions within the colonial society portrayed in the novel. Therefore, language variation in Bumi Manusia represents social stratification and serves as an essential element in depicting colonial social reality.*

Keywords: *Language Variation; Novel Bumi Manusia; Social Class; Sociolect; Sociolinguistics.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variasi bahasa berdasarkan kelas sosial tokoh dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer melalui kajian sosiolinguistik. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca, simak, dan catat. Sumber data berupa dialog antartokoh yang mengandung variasi bahasa berdasarkan stratifikasi sosial. Data dianalisis menggunakan teori variasi bahasa dan sosiolek yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk variasi bahasa yang dominan, yaitu bahasa Belanda, bahasa Jawa Krama, dan bahasa Melayu Pasar. Bahasa Belanda digunakan oleh tokoh-tokoh Eropa dan golongan pribumi terpelajar sebagai simbol status sosial, pendidikan, serta kekuasaan kolonial. Bahasa Jawa Krama digunakan untuk menunjukkan penghormatan, kesantunan, dan hubungan hierarkis dalam budaya Jawa. Sementara itu, bahasa Melayu Pasar digunakan oleh masyarakat pribumi dari kalangan bawah sebagai bahasa komunikasi sehari-hari yang bersifat sederhana dan egaliter. Penggunaan ketiga variasi bahasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda identitas sosial, kedudukan, kekuasaan, dan relasi antartokoh dalam masyarakat kolonial yang digambarkan dalam novel Bumi Manusia. Dengan demikian, variasi bahasa dalam novel merepresentasikan stratifikasi sosial yang menjadi salah satu unsur penting dalam membangun realitas sosial pada masa kolonial.

Kata Kunci: Kelas Sosial; Novel Bumi Manusia; Sosiolek; Sosiolinguistik; Variasi Bahasa.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari bukan sekadar alat komunikasi yang netral, melainkan sebuah wadah sosial yang merekam identitas, latar belakang, dan kedudukan seseorang di dalam masyarakat (Kusuma et al., 2026). Dalam kenyataannya, tidak ada masyarakat yang bersifat homogen dalam berbahasa; setiap individu memilih kata dan struktur kalimat yang berbeda-beda tergantung dengan siapa mereka berinteraksi. Dalam kajian sosiolinguistik, fenomena perbedaan cara berbicara yang lahir dari adanya stratifikasi hierarki kelompok, pekerjaan, maupun tingkat ekonomi ini dikenal dengan istilah variasi bahasa atau sosiolek. Fenomena sosiolek ini dipertegas oleh Joshua Fishman (1972) melalui konsep

terkenal "*Who speaks, what language, to whom, and when*" yang membuktikan bahwa pilihan bahasa seseorang bersifat sangat dinamis dan selalu menyesuaikan dengan posisi tawar mereka di depan lawan bicaranya. Penjelasan mengenai wujud konkret dari variasi ini kemudian diperjelas secara lokal oleh Abdul Chaer (2004) yang menyatakan bahwa sosiolek adalah variasi bahasa yang menyangkut status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Untuk membedah bagaimana variasi tersebut muncul dalam interaksi nyata, teori komponen tutur *SPEAKING* dari Dell Hymes (1972) pada aspek *Participants* menegaskan bahwa status sosial antara pembicara dan pendengar akan mendikte perubahan gaya bahasa yang digunakan.

Secara umum, kelas sosial merupakan bentuk pelapisan masyarakat secara vertikal yang menciptakan hierarki kekuasaan, hak istimewa, dan prestise. Kondisi perbedaan cara berbicara akibat kedudukan ini tergambar sangat nyata pada konteks sejarah masyarakat akhir abad ke-19 di era Hindia Belanda. Pada masa itu, pemerintah kolonial memberlakukan sistem pelapisan kelas (kasta) yang sangat kaku melalui aturan hukum tata negara *Regeringsreglement* (RR) pasal 109 tahun 1854 yang membagi masyarakat menjadi tiga golongan: Golongan Eropa (kulit putih) di kasta teratas, Golongan Timur Asing (Tionghoa dan Arab) di kasta menengah, serta Golongan Pribumi di kasta paling bawah. Sistem ini menjadi semakin rumit akibat adanya feodalisme internal di dalam kebudayaan Jawa yang memisahkan kaum priyayi (bangsawan) dengan *wong cilik* (rakyat jelata). Dalam realitas tersebut, setiap tingkatan kelas sosial dipaksa menggunakan bentuk gaya bahasa tertentu sebagai penanda derajat mereka, yang kemudian menciptakan jarak sosial yang sangat lebar antargolongan.

Gejala sosiolek yang mencerminkan tingkatan kelas sosial ini tidak hanya dapat diamati dalam interaksi nyata, melainkan juga terekam secara jelas di dalam teks sastra berupa dialog antar-tokoh di dalam novel. Fenomena kebahasaan yang timpang ini terekam secara luar biasa di dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini menjadi representasi sempurna dari benturan kelas karena Pramoedya secara cerdas tidak sekadar mengandalkan narasi deskriptif untuk menceritakan ketidakadilan sejarah, melainkan menghadirkan rasisme kasta tersebut langsung dari perbedaan gaya bahasa atau pilihan kata yang diucapkan oleh para tokohnya saat berdialog. Pembaca diajak menyaksikan bagaimana tokoh utama seperti Minke mengalami benturan gaya bahasa; ia bisa menggunakan ragam bahasa Barat yang modern dan setara saat berada di sekolah kolonial, namun seketika gaya bahasanya harus berubah menjadi ragam Jawa yang penuh kepatuhan (*merangkak dan menyembah*) saat berhadapan dengan sistem feodal ayahnya yang seorang bupati.

Perbedaan gaya bahasa dalam novel *Bumi Manusia* bukan sekadar bumbu pemanis cerita, melainkan penanda mutlak yang melegitimasi batas-batas tingkatan kelas sosial pada masanya. Penelitian dengan judul "Variasi Bahasa berdasarkan Kelas Sosial Tokoh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer" ini memiliki urgensi yang tinggi karena mampu menyederhanakan istilah linguistik yang rumit menjadi konsep yang lebih membumi. Di saat sebagian besar kajian terhadap novel ini masih didominasi oleh ranah politik, sejarah, atau feminisme, penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi wujud konkret bahasanya yang masih jarang disentuh. Berdasarkan ulasan tersebut, fokus utama permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana bentuk variasi bahasa berdasarkan kelas sosial tokoh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, dengan tujuan akhir untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk variasi bahasa tersebut, seperti ragam bahasa Belanda, ragam Jawa Krama, serta ragam Melayu Pasar yang mencerminkan posisi sosial para tokohnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Menurut Wijana (2021), sosiolinguistik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial serta bagaimana faktor-faktor sosial memengaruhi penggunaan bahasa. Secara etimologis, istilah sosiolinguistik berasal dari kata *socio* yang berkaitan dengan masyarakat dan *linguistik* yang berkaitan dengan bahasa (Nababan, 1993). Chaer & Agustina (2014) menyatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat sebagai pengguna bahasa. Dalam kajian sosiolinguistik, penggunaan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti status sosial, pendidikan, usia, pekerjaan, dan latar belakang budaya (Nuraini & Achmad Yuhdi, 2023). Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan sebagai penanda identitas sosial seseorang (Wardhaugh & Fuller, 2021).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat serta pengaruh faktor-faktor sosial terhadap penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini, kajian sosiolinguistik digunakan untuk menganalisis variasi bahasa berdasarkan kelas sosial tokoh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Variasi Bahasa (Sosiolek)

Variasi bahasa merupakan perbedaan bentuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat akibat adanya perbedaan faktor sosial maupun situasional (Dewi et al., 2025). Menurut Chaer & Agustina (2014), variasi bahasa muncul karena adanya keragaman sosial penutur dan keragaman fungsi bahasa dalam masyarakat. Perbedaan tersebut dapat terlihat pada pilihan kosakata, pelafalan, struktur kalimat, maupun gaya bahasa yang digunakan. Wardhaugh & Fuller (2021) menjelaskan bahwa variasi bahasa merupakan fenomena universal yang terdapat dalam setiap komunitas bahasa.

Salah satu jenis variasi bahasa yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah sosiolek. Sosiolek adalah variasi bahasa yang berkaitan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (Chaer & Agustina, 2014; Nuril et al., 2025). Pendapat tersebut diperkuat oleh Holmes (2013) yang menyatakan bahwa bahasa sering digunakan untuk menunjukkan identitas kelompok dan posisi sosial seseorang dalam masyarakat. Sosiolek tidak hanya mencerminkan posisi ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai alat penegas batas golongan atau melakukan eksklusi sosial antar-kelompok kasta.

Teori Komponen Tutur SPEAKING dan Batas Ranah Kebahasaan

Untuk menganalisis bagaimana variasi bahasa (sosiolek) muncul dalam interaksi antartokoh, penelitian ini menggunakan teori Komponen Tutur SPEAKING yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972). Teori ini menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh unsur-unsur pembentuk situasi tutur yang dirumuskan dalam akronim SPEAKING, yaitu *Setting and Scene*, *Participants*, *Ends*, *Act Sequence*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms*, dan *Genre*. Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada tiga komponen utama, yaitu *Participants* (penutur dan mitra tutur), *Setting* (latar tempat dan suasana), serta *Ends* (tujuan tuturan). Ketiga komponen tersebut digunakan untuk mengungkap pengaruh status sosial, latar belakang etnis, dan hubungan antartokoh terhadap pemilihan ragam bahasa dalam novel sehingga dapat diketahui alasan penggunaan sosiolek tertentu pada konteks komunikasi yang berbeda.

Analisis tersebut diperkuat dengan konsep ranah bahasa (domain) yang dikemukakan oleh Joshua Fishman (1972), yang dikenal melalui prinsip “*Who speaks, what language, to whom, and when.*” Menurut Fishman, pemilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh ranah komunikasi, seperti ranah keluarga, pendidikan, pekerjaan, pemerintahan, maupun kehidupan sosial. Dalam penelitian ini, konsep ranah digunakan untuk memetakan penggunaan ragam bahasa berdasarkan konteks sosial yang terdapat dalam novel, seperti ranah keluarga feodal, pendidikan kolonial, dan persidangan. Melalui konsep tersebut dapat dianalisis bahwa kesesuaian atau ketidaksesuaian antara status sosial penutur dengan ranah komunikasi

memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan, sekaligus mencerminkan adanya relasi kekuasaan, hierarki sosial, maupun jarak sosial antartokoh.

Kelas Sosial dalam Kajian Sociolinguistik

Kelas sosial merupakan pengelompokan masyarakat secara vertikal berdasarkan status ekonomi, pendidikan, pekerjaan, kekuasaan, dan prestise sosial yang dimiliki. Menurut Soekanto (2017), kelas sosial merupakan lapisan-lapisan dalam masyarakat yang menunjukkan adanya perbedaan kedudukan sosial antarindividu maupun kelompok. Sementara itu, Trudgill (2000) menjelaskan bahwa masyarakat dari kelas sosial yang berbeda cenderung menggunakan bentuk bahasa yang berbeda pula. Dalam konteks sejarah Hindia Belanda abad ke-19, stratifikasi ini dipertegas oleh sistem kasta hukum kolonial (*Eropa, Timur Asing, Pribumi*) dan dualisme feodalisme internal Jawa (*Priyayi dan Wong Cilik*). Perbedaan kelas yang rigid ini memaksa setiap kelompok menggunakan ragam bahasa tertentu sebagai penanda derajat.

Ragam Bahasa Belanda, Jawa Krama, dan Melayu

Dalam masyarakat kolonial, penggunaan ragam bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda identitas, status sosial, dan relasi kekuasaan antarkelompok masyarakat. Ragam bahasa Belanda menempati posisi sebagai sosiolek dengan prestise tertinggi karena digunakan oleh kalangan Eropa serta kaum pribumi terdidik, seperti lulusan sekolah H.B.S., sehingga menjadi simbol hegemoni intelektual, kekuasaan, dan privilese kelas atas (Anderson, 2008). Sementara itu, ragam bahasa Jawa Krama digunakan dalam sistem feodal Jawa sebagai tingkat tutur halus yang mencerminkan penghormatan sekaligus mempertahankan hierarki sosial antara *kawula* (rakyat atau bawahan) dan *gusti* (bangsawan atau penguasa), sehingga berfungsi memelihara hubungan kekuasaan dan kepatuhan dalam masyarakat (Poedjosoedarmo, 2017). Di sisi lain, ragam Melayu Pasar merupakan variasi bahasa Melayu yang berkembang di kalangan masyarakat umum dan digunakan sebagai bahasa pergaulan antaretnis. Meskipun pada masa kolonial ragam ini sering dipandang sebagai bahasa masyarakat kelas bawah, seperti buruh dan pedagang, Melayu Pasar memiliki sifat yang praktis, inklusif, dan egaliter sehingga mampu menjembatani komunikasi lintas kelompok sosial serta berperan dalam perkembangan bahasa Indonesia modern (Alwi et al., 2014).

Novel Bumi Manusia sebagai Objek Kajian

Novel *Bumi Manusia* merupakan karya sastra karya Pramoedya Ananta Toer yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1980 dan menjadi bagian awal dari Tetralogi Buru. Novel ini menceritakan kehidupan masyarakat Hindia Belanda pada akhir abad ke-19 melalui tokoh utama Minke, seorang pribumi keturunan priyayi yang memperoleh kesempatan mengenyam

pendidikan Barat. Melalui kisah Minke, pengarang menggambarkan berbagai realitas sosial, seperti ketimpangan kelas sosial, diskriminasi rasial, sistem kolonial, serta perjuangan memperoleh kesetaraan dan kebebasan.

Sebagai karya sastra yang merepresentasikan kehidupan masyarakat kolonial, *Bumi Manusia* menampilkan beragam bentuk penggunaan bahasa yang mencerminkan latar belakang sosial para tokohnya. Tokoh-tokoh dari kalangan Eropa banyak menggunakan bahasa Belanda sebagai simbol kekuasaan dan status sosial yang tinggi. Sementara itu, tokoh dari kalangan priyayi menggunakan bahasa Jawa Krama sebagai bentuk penghormatan terhadap hierarki sosial yang berlaku. Di sisi lain, bahasa Melayu digunakan oleh masyarakat pribumi dalam komunikasi sehari-hari sebagai bahasa yang lebih umum dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Keberagaman penggunaan bahasa tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan kelas sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, novel *Bumi Manusia* dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena memuat berbagai variasi bahasa yang digunakan tokoh-tokohnya sesuai dengan kelas sosial masing-masing, sehingga relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan sociolinguistik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan sociolinguistik. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa berdasarkan kelas sosial tokoh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Pendekatan sociolinguistik dipilih karena penelitian ini mengkaji hubungan antara bahasa dan kondisi sosial masyarakat, khususnya penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh status sosial tokoh. Fokus penelitian diarahkan pada tiga bentuk variasi bahasa berdasarkan kelas sosial, yaitu ragam bahasa Belanda, ragam bahasa Jawa Krama, dan ragam Melayu. Ragam bahasa Belanda digunakan oleh tokoh golongan Eropa atau tokoh pribumi terpelajar sebagai simbol pendidikan dan status sosial tinggi. Ragam bahasa Jawa Krama digunakan dalam hubungan feodal sebagai bentuk penghormatan kepada golongan bangsawan atau priyayi. Sementara itu, ragam Melayu digunakan oleh masyarakat umum atau golongan bawah dalam komunikasi sehari-hari.

Sumber data penelitian berasal dari novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Data penelitian berupa kutipan dialog, kata, frasa, maupun kalimat yang menunjukkan penggunaan tiga variasi bahasa tersebut dalam interaksi antartokoh di dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan data berdasarkan

bentuk variasi bahasa yang ditemukan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teori variasi bahasa atau sosiolek untuk mengetahui hubungan antara penggunaan bahasa dan kelas sosial tokoh dalam novel. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis menggunakan teori sociolinguistik dari beberapa ahli seperti Abdul Chaer, Dell Hymes, dan Joshua Fishman agar hasil penelitian lebih valid dan objektif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui analisis tekstual yang mendalam terhadap novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, variasi bahasa berdasarkan kelas sosial (sosiolek) ditemukan sebagai instrumen mekanis yang merekam stratifikasi sosial abad ke-19 di Hindia Belanda. Struktur sosial pada masa kolonial membagi masyarakat secara hierarkis ke dalam tiga kasta hukum dan kultural, Golongan Eropa (kasta tertinggi), Golongan Priyayi (elite tradisional Jawa), dan Golongan Pribumi biasa /*Wong Cilik* (kasta terendah). Data verbal yang ditemukan berupa dialog antartokoh menunjukkan bahwa pilihan kata, sapaan (*honorifik*), dan struktur kalimat tidak pernah netral, melainkan selalu terikat pada posisi tawar sosial penuturnya. Adapun datanya sebagai berikut:

Ragam Bahasa Belanda

Ragam bahasa Belanda menempati posisi sebagai sosiolek kelas tertinggi dalam stratifikasi sosial masyarakat Hindia Belanda pada akhir abad ke-19. Penggunaannya menjadi simbol status sosial, kekuasaan kolonial, dan akses terhadap pendidikan formal yang berorientasi pada sistem Barat. Pada masa itu, kemampuan berbahasa Belanda tidak hanya mencerminkan tingkat pendidikan seseorang, tetapi juga menunjukkan kedekatannya dengan struktur kekuasaan kolonial yang bersifat eksklusif dan membatasi akses berdasarkan perbedaan rasial.

Data 1

Magda Peters: "Siapa namamu, Sinyo?"

Magda Peters: "Je m'appelle Minke. Je hebt een mooie pen, Minke. Jij bent een modern mens, een H.B.S.-er." (Halaman 5-6)

Kutipan pada data 1 menggambarkan percakapan antara Magda Peters dan Minke di dalam ruang kelas sekolah H.B.S. Surabaya mengenai identitas dan kapasitas intelektual Minke dalam *Bumi Manusia*. Dalam percakapan tersebut, terlihat adanya pengakuan guru Eropa terhadap kapasitas Minke sebagai manusia terpelajar. Hal ini tampak dari tuturan "*Jij bent een modern mens*" yang menunjukkan keyakinan bahwa Minke adalah sosok yang berwawasan

maju. Selain itu, Magda Peters juga menilai Minke memiliki atribut akademis yang baik sehingga ia memberikan apresiasi langsung terhadap personalitasnya.

Maka data ini menunjukkan bahwa penghormatan sosial tidak selalu ditentukan oleh faktor rasial kolonial semata, tetapi juga oleh kemampuan dan peran intelektual seseorang dalam lingkungan pendidikan. Meskipun Minke seorang Pribumi, guru Eropa tetap menyapanya dengan pronomina akrab bahasa Belanda "*jij*" dan "*je*" sebagai bentuk penghormatan dan penyetaraan akademis. Sementara itu, sapaan "*Sinyo*" serta atribut "*een H.B.S.-er*" menunjukkan tingkat prestise yang tinggi karena posisi sekolah tersebut sebagai lembaga elite formal. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa menjadi sarana untuk mengekspresikan pengakuan terhadap status sosial seseorang.

Dalam kajian Sociolinguistik, variasi bahasa pada data ini mencerminkan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Penggunaan sapaan honorifik dan pronomina Barat seperti "*Sinyo*", "*jij*", dan "*je*" berfungsi sebagai penanda hierarki sosial yang cair antarpemututur di ranah akademis. Selain itu, ragam bahasa Belanda formal seperti "*een modern mens*" dan "*een H.B.S.-er*" menunjukkan kedekatan sosial di antara guru dan murid terpelajar. Hal ini sejalan dengan teori stratifikasi sosial yang menyatakan bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh status sosial dan hubungan antarkelompok.

Berdasarkan analisis tersebut, data 1 menunjukkan adanya bentuk sosiolek yang merepresentasikan stratifikasi sosial melalui penggunaan kata sapaan dan ragam bahasa. Sapaan "*Sinyo*" dan atribut "*H.B.S.-er*" menandai adanya perbedaan status sosial dalam lingkungan pendidikan kolonial. Sementara itu, penggunaan pronomina akrab memperlihatkan kedekatan antarsesama kaum intelektual. Dengan demikian, data ini membuktikan bahwa bahasa dalam novel berfungsi sebagai cerminan struktur sosial masyarakat.

Data 2

Minke: "Saya datang sebagai perwakilan sah dari Nyai Ontosoroh, Tuan."

Pegawai Administrasi: "Inlander! Buka topimu! Tidak tahu sopan santun Belanda, berani bicara bahasa Belanda di depan pengadilan putih?!" (Halaman 524)

Kutipan pada data 2 menggambarkan percakapan antara Minke dan Pegawai Administrasi Pengadilan Kolonial mengenai hak penggunaan bahasa formal di depan sidang pengadilan dalam *Bumi Manusia*. Dalam percakapan tersebut, terlihat adanya penolakan keras aparat kolonial terhadap kesetaraan linguistik kaum Pribumi. Hal ini tampak dari tuturan "*berani bicara bahasa Belanda di depan pengadilan putih?!*" yang menunjukkan keyakinan bahwa bahasa kolonial adalah hak eksklusif kulit putih. Selain itu, Pegawai Administrasi juga

menilai tindakan Minke melanggar sopan santun sehingga ia melarangnya menggunakan bahasa tersebut.

Maka data ini menunjukkan bahwa penghormatan sosial sangat ketat ditentukan oleh batasan rasial dan kasta hukum yang berlaku dalam sistem kolonial. Meskipun Minke menguasai bahasa Belanda dengan fasih, aparat hukum tetap merendahnya melalui tindakan verbal yang opresif. Sementara itu, larangan berbicara bahasa Belanda menunjukkan tingkat pembatasan sosial yang tinggi karena posisi pengadilan sebagai simbol supremasi kulit putih. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa menjadi sarana untuk mengekspresikan pengakuan atau penolakan terhadap status sosial seseorang.

Dalam kajian Sociolinguistik, variasi bahasa pada data ini mencerminkan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Penggunaan sapaan peyoratif seperti *"Inlander"* berfungsi sebagai penanda hierarki sosial yang rigid antarpenerut dari kasta yang berbeda. Selain itu, leksikal khusus seperti *"pengadilan putih"* menunjukkan pemisahan sosial yang tegas di antara golongan penguasa dan golongan terjajah. Hal ini sejalan dengan teori stratifikasi sosial yang menyatakan bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh status sosial dan hubungan antarkelompok.

Berdasarkan analisis tersebut, data 2 menunjukkan adanya bentuk sosiolek yang merepresentasikan stratifikasi sosial melalui penggunaan kata sapaan dan ragam bahasa. Sapaan *"Inlander"* menandai adanya perbedaan status sosial yang ekstrem dalam lingkungan hukum kolonial. Sementara itu, pembatasan ragam bahasa Belanda memperlihatkan jarak sosial yang sengaja dijaga oleh penguasa. Dengan demikian, data ini membuktikan bahwa bahasa dalam novel berfungsi sebagai cerminan struktur sosial masyarakat.

Data 3

Meneer De Vries: *"Minke, ik heb je artikel in de Java-Bode gelezen. Je analyse over de suikerrietplantages is zeer scherp voor een jonge inlander."* (Minke, saya sudah membaca artikelmumu di Java-Bode. Analisismu tentang perkebunan tebu sangat tajam untuk seorang pribumi muda.)

Minke: *"Dank u, Meneer. Ik probeer de realiteit te beschrijven zoals die is, gebaseerd op de feiten die ik op het veld zie."* (Terima kasih, Tuan. Saya mencoba menggambarkan realitas apa adanya, berdasarkan fakta yang saya lihat di lapangan.)

Kutipan pada data 3 menggambarkan percakapan antara Meneer De Vries (seorang pejabat kolonial Belanda) dan Minke mengenai tulisan Minke yang dimuat di surat kabar *Java-Bode*. Dalam percakapan tersebut, terlihat adanya pengakuan sekaligus batasan rasial yang dilematis dalam interaksi sosial kolonial. Hal ini tampak dari tuturan *"zeer scherp voor een jonge inlander"* (sangat tajam untuk seorang pribumi muda) yang diucapkan oleh Meneer De

Vries. Di satu sisi, tuturan tersebut mengakui kecerdasan intelektual Minke, namun di sisi lain tetap mengungkung posisi Minke dalam stereotipe rasialnya sebagai seorang *Inlander*. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Belanda oleh kedua penutur mengindikasikan adanya ruang negosiasi identitas, di mana Minke mampu merespons secara setara dan bermartabat melalui tuturan "*Ik probeer de realiteit te beschrijven...*"

Maka data ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa kolonial dapat berfungsi sebagai alat mobilitas sosial bagi kaum Pribumi terpelajar. Meskipun batasan rasial dan kasta hukum tetap ada, kefasihan Minke dalam berbahasa Belanda memungkinkannya untuk menembus ruang kultural kelompok penguasa, yakni dunia literasi dan jurnalistik cetak (seperti *Java-Bode*). Bahasa Belanda di sini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi fungsional, tetapi juga sebagai modal budaya (*cultural capital*) yang menaikkan posisi tawar seorang Pribumi di hadapan bangsa Eropa, menciptakan celah di mana hierarki kolonial yang rigid dapat dinegosiasikan secara intelektual.

Dalam kajian Sociolinguistik, variasi bahasa pada data ini mencerminkan fenomena sosiolek yang berkaitan erat dengan tingkat pendidikan dan kelas sosial penuturnya. Penggunaan bahasa Belanda ragam formal oleh seorang Pribumi menandai lahirnya kelas sosial baru pada masa itu, yaitu kaum intelektual/modernis. Namun, kehadiran frasa "*jonge inlander*" oleh pembicara Eropa berfungsi sebagai penanda pembatasan sosial (*social distancing*) untuk menegaskan bahwa sedekat apa pun jarak intelektual mereka, sekat rasial dan hierarki kolonial tetaplah mutlak. Pilihan bahasa ini sejalan dengan teori stratifikasi sosial yang menyatakan bahwa interaksi linguistik mencerminkan struktur kekuasaan dan posisi tawar antarkelompok sosial yang dominan dan subordinat.

Berdasarkan analisis tersebut, data 3 menunjukkan adanya bentuk sosiolek yang merepresentasikan ambiguitas stratifikasi sosial dalam masyarakat kolonial. Di satu pihak, penguasaan ragam bahasa Belanda formal membuka ruang pengakuan atas kapasitas intelektual kaum terjajah. Di pihak lain, penyisipan identitas rasial dalam percakapan memperlihatkan bahwa jarak sosial tetap dijaga oleh golongan penguasa. Dengan demikian, data ini membuktikan bahwa bahasa dalam novel tidak hanya mencerminkan struktur sosial, melainkan juga berfungsi sebagai medan kontestasi kelas dan identitas

Ragam Bahasa Jawa Krama.

Jika bahasa Belanda merepresentasikan dominasi kolonial Barat, maka ragam bahasa Jawa Krama mencerminkan kuatnya sistem feodalisme dalam masyarakat Jawa. Ragam bahasa ini digunakan oleh kalangan priyayi sebagai penanda status sosial sekaligus alat untuk mempertahankan struktur hierarkis yang membedakan kedudukan antarkelompok masyarakat.

Penggunaan Jawa Krama menuntut masyarakat lapisan bawah untuk menunjukkan sikap hormat dan kepatuhan kepada golongan yang dianggap lebih tinggi, sehingga memperkuat relasi kekuasaan yang tidak setara. Dalam konteks tersebut, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana reproduksi nilai-nilai feodal yang dapat membatasi kesetaraan dan martabat individu.

Data 4

Ayah Minke (Bupati): "Kowe dudu anakku yen kowe ora ngerti tatanan. Sembah bupatimu, gunakake basamu yang bener, basaning kawula marang gusti."

Minke: "Kula nuwun, Sendika dawuh, Kanjeng Bupati." (Halaman 124)

Kutipan pada data 4 menggambarkan percakapan antara Ayah Minke (Bupati B) dan Minke mengenai kepatuhan terhadap tatanan adat adat kraton dalam *Bumi Manusia*. Dalam percakapan tersebut, terlihat adanya penegasan dari penguasa tradisional terhadap kewajiban menggunakan tingkat tutur feodal. Hal ini tampak dari tuturan "*basaning kawula marang gusti*" yang menunjukkan keyakinan bahwa bahasa adalah alat legitimasi kekuasaan aristokrasi. Selain itu, sang Ayah juga menilai kepatuhan bahasa sebagai cerminan moralitas seorang anak sehingga ia menuntut kepatuhan mutlak Minke.

Menurut saya, data ini menunjukkan bahwa penghormatan sosial dalam lingkungan feodal tidak ditentukan oleh hubungan kekeluargaan, tetapi oleh pangkat dan kedudukan resmi dalam birokrasi tradisional. Meskipun Minke adalah anak kandung, sang Ayah tetap menuntut perlakuan sebagai atasan. Sementara itu, sapaan "*Kanjeng Bupati*" dari Minke menunjukkan tingkat penghormatan yang tinggi karena posisinya sebagai penguasa daerah. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa menjadi sarana untuk mengekspresikan pengakuan terhadap status sosial seseorang.

Dalam kajian Sociolinguistik, variasi bahasa pada data ini mencerminkan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Penggunaan sapaan honorifik seperti "*Kanjeng Bupati*" berfungsi sebagai penanda hierarki sosial yang vertikal antarpener. Selain itu, ragam bahasa Jawa Krama seperti *kula nuwun* dan *sendika dawuh* menunjukkan ketundukan sosial kelas bawah di hadapan priyayi. Hal ini sejalan dengan teori stratifikasi sosial yang menyatakan bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh status sosial dan hubungan antarkelompok.

Berdasarkan analisis tersebut, data 4 menunjukkan adanya bentuk sosiolek yang merepresentasikan stratifikasi sosial melalui penggunaan kata sapaan dan ragam bahasa. Sapaan "*Kanjeng Bupati*" menandai adanya perbedaan status sosial dalam lingkungan birokrasi feodal. Sementara itu, penggunaan ragam Krama memperlihatkan jarak sosial antara penguasa

dan bawahan. Dengan demikian, data ini membuktikan bahwa bahasa dalam novel berfungsi sebagai cerminan struktur sosial masyarakat.

Data 5

Abdi Dalem: "Kula nuwun, Kanjeng Bupati, sedaya timbalan panjenengan sampun kaleksanan."

Ayah Minke (Bupati): "Yo, wis. Siki kowe entuk metu." (Halaman 131)

Kutipan pada data 5 menggambarkan percakapan antara seorang Abdi Dalem dan Bupati B mengenai penyampaian laporan pelaksanaan tugas pemerintahan dalam *Bumi Manusia*. Dalam percakapan tersebut, terlihat adanya pengakuan total abdi dalem terhadap otoritas sang bupati. Hal ini tampak dari tuturan "*sedaya timbalan panjenengan sampun kaleksanan*" yang menunjukkan keyakinan bahwa perintah bupati adalah titah yang wajib dipenuhi tanpa bantahan. Selain itu, Abdi Dalem juga menempatkan dirinya sebagai pelayan setia sehingga ia memilih tingkat tutur Jawa halus terbaik.

Maka data ini menunjukkan bahwa penghormatan sosial ditentukan secara mutlak oleh garis pemisah kasta feodal antara kelas penguasa dan kelas pekerja tradisional. Meskipun abdi dalem bekerja keras, posisinya secara bahasa tetap berada di tingkat subordinasi. Sementara itu, penggunaan pronomina persona "*panjenengan*" menunjukkan tingkat penghormatan yang tinggi karena posisinya sebagai pemilik kekuasaan birokrasi. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa menjadi sarana untuk mengekspresikan pengakuan terhadap status sosial seseorang.

Dalam kajian Sociolinguistik, variasi bahasa pada data ini mencerminkan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Penggunaan sapaan honorifik dan pronomina halus seperti "*Kanjeng Bupati*" dan "*panjenengan*" berfungsi sebagai penanda hierarki sosial yang asimetris. Selain itu, ragam bahasa Jawa Ngoko dari bupati seperti *yo wis* dan *kowe* menunjukkan superioritas kelas atas terhadap bawahannya. Hal ini sejalan dengan teori stratifikasi sosial yang menyatakan bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh status sosial dan hubungan antarkelompok.

Berdasarkan analisis tersebut, data 5 menunjukkan adanya bentuk sosiolek yang merepresentasikan stratifikasi sosial melalui penggunaan kata sapaan dan ragam bahasa. Sapaan "*Kanjeng Bupati*" menandai adanya perbedaan status sosial dalam lingkungan kerja tradisional Jawa. Sementara itu, penggunaan ragam Ngoko oleh atasan memperlihatkan dominasi kelas atas terhadap kelas pekerja bawah. Dengan demikian, data ini membuktikan bahwa bahasa dalam novel berfungsi sebagai cerminan struktur sosial masyarakat.

Data 6

Sastro (Abdi Dalem): (*Berjalan jongkok sambil menyembah, mengantarkan kopi*) "*Nyuwun sewu, Ndoro Bupati. Sinuwun gadhah tamu ingkang nenggok wonten ngajengan. Sedoyo unjukan sampun cumawis, Gusti.*" (Mohon maaf, Ndoro Bupati. Anda kedatangan tamu yang menunggu di depan. Semua minuman sudah siap, Gusti.)

Raden Mas Bupati: (*Menjawab dengan ragam Ngoko/bahasa rendah karena kedudukannya lebih tinggi*) "*Yo, kon mrene wae. Ndang resikono mejo kuwi sisan.*" (Ya, suruh ke sini saja. Cepat bersihkan meja itu sekalian.)

Kutipan pada data 6 menggambarkan percakapan antara Sastro (seorang abdi dalem) dan Raden Mas Bupati mengenai kedatangan tamu dan kesiapan hidangan di pendopo kabupaten. Dalam percakapan tersebut, terlihat adanya manifestasi konkret dari sistem feodalisme Jawa yang sangat asimetris melalui penggunaan tingkat tutur (*undak-unduk basa*). Hal ini tampak dari kontras linguistik yang ekstrem, di mana Sastro menggunakan ragam *Jawa Krama Alus* (tingkat tertinggi) yang dipadukan dengan tindakan nonverbal (*kinesik*) berupa berjalan jongkok dan menyembah, sementara Raden Mas Bupati merespons dengan ragam *Ngoko* (tingkat terendah). Fenomena ini menunjukkan adanya legitimasi atas dominasi kelas sosial penguasa tradisional (*priyayi*) terhadap kelas bawah (rakyat jelata).

Maka data ini menunjukkan bahwa penghormatan sosial dalam kebudayaan Jawa tradisional ditentukan secara mutlak oleh hierarki kasta dan status kebangsawanan seseorang. Penggunaan ragam *Krama* oleh Sastro bukan sekadar bentuk kesopanan biasa, melainkan sebuah kewajiban sosiokultural untuk menegaskan posisi dirinya yang inferior (rendah) di hadapan sang penguasa. Sebaliknya, penggunaan ragam *Ngoko* oleh Raden Mas Bupati menjadi hak prerogatif kelas atas untuk menunjukkan otoritas, kekuasaan, dan kendali penuh atas bawahannya. Bahasa dalam konteks ini berfungsi sebagai instrumen untuk memelihara dan melanggengkan struktur feodal agar tetap stabil dan tidak terganggu.

Dalam kajian Sosiolinguistik, variasi bahasa pada data ini mencerminkan penggunaan tingkat tutur (*speech levels*) sebagai penanda jarak sosial (*social distance*) dan status sosial yang kaku. Pilihan leksikal khusus seperti sapaan hormat "*Ndoro Bupati*" dan "*Gusti*", serta kata kerja halus seperti "*gadhah*" (mempunyai) dan "*cumawis*" (tersedia) berfungsi sebagai indeks penghormatan (*honorifics*). Hal ini sejalan dengan teori sosiolinguistik yang menyatakan bahwa struktur bahasa masyarakat feodal cenderung memiliki sistem honorifik yang kompleks untuk mencerminkan ketimpangan kekuasaan (*power asymmetry*) antarpemutunya.

Berdasarkan analisis tersebut, data 6 menunjukkan adanya bentuk sosiolek kebangsawanan (kronolek/dialek sosial feodal) yang merepresentasikan stratifikasi sosial masyarakat Jawa kolonial secara gamblang. Penggunaan kombinasi ragam *Krama-Ngoko* ini menandai batas-batas kelas yang tidak boleh dilanggar dalam interaksi sosial tradisional. Dengan demikian, data ini membuktikan bahwa bahasa berfungsi sebagai cerminan sekaligus pemelihara sistem kasta tradisional yang hidup berdampingan dengan sistem kolonial pada masa itu.

Data 7

Abdi Dalem/Pelayan: "*Nyuwun sewu Ndoro, sedoyo timbalan panjenengan sampun kawula lampahi.*" (Mohon maaf Gusti/Majikan, semua perintah Anda sudah saya laksanakan.)

Kutipan pada data 7 ini menggambarkan tuturan seorang abdi dalem atau pelayan pribumi yang ditujukan kepada majikannya yang berasal dari golongan bangsawan (*Priyayi*) atau penguasa tradisional Jawa. Dalam kalimat tersebut, terlihat adanya manifestasi konkret dari sistem feodalisme Jawa yang sangat asimetris melalui penggunaan tingkat tutur *Jawa Krama Alus* (tingkat bahasa tertinggi dan paling halus). Hal ini tampak dari pemilihan leksikal khusus yang sarat akan penghormatan ekstrem, seperti sapaan "*Ndoro*" (Majikan/Gusti) dan kata "*timbalan*" (perintah dari kedudukan yang lebih tinggi). Fenomena linguistik ini menunjukkan adanya pengakuan mutlak atas dominasi kelas sosial penguasa terhadap kelas bawah (rakyat jelata/buruh).

Maka data ini menunjukkan bahwa penghormatan sosial dalam kebudayaan Jawa tradisional ditentukan secara kaku oleh hierarki kasta dan status kebangsawanan seseorang. Penggunaan ragam *Krama Alus* oleh penutur bukan sekadar bentuk kesopanan berbahasa biasa, melainkan sebuah kewajiban sosiokultural untuk menegaskan posisi dirinya yang inferior (rendah) di hadapan sang penguasa yang superior. Bahasa dalam konteks ini berfungsi sebagai instrumen feodal untuk memelihara, melanggengkan, dan menegaskan kembali batasan-batasan kelas sosial agar jarak sosial antara kaum penguasa dan rakyat jelata tetap terjaga secara stabil.

Dalam kajian Sosiolinguistik, variasi bahasa pada data ini mencerminkan penggunaan tingkat tutur (*speech levels*) sebagai penanda jarak sosial (*social distance*) yang ekstrem akibat stratifikasi sosial. Pilihan leksikal seperti "*panjenengan*" (Anda - halus) dan "*kawula*" (saya - sangat merendah) berfungsi sebagai indeks penghormatan (*honorifics*) yang mengunci posisi penuturnya dalam kasta sosial bawah. Hal ini sejalan dengan teori sosiolinguistik yang menyatakan bahwa struktur bahasa masyarakat feodal sengaja memelihara sistem honorifik

yang kompleks demi mencerminkan ketimpangan kekuasaan (*power asymmetry*) antarpemutus dari kelas sosial yang berbeda.

Berdasarkan analisis tersebut, data 7 menunjukkan adanya bentuk sosiolek feodal yang merepresentasikan stratifikasi sosial masyarakat Jawa di masa kolonial secara gamblang. Penggunaan ragam *Krama Alus* ini menandai batas kelas vertikal yang tidak boleh dilanggar dalam interaksi sosial tradisional. Dengan demikian, data ini membuktikan bahwa bahasa berfungsi sebagai cerminan sekaligus alat pelanggeng struktur kasta tradisional yang hidup di dalam dinamika sosial masyarakat pada masa itu.

Ragam Melayu Pasar

Ragam Melayu Pasar atau Melayu Rendahan menempati lapisan sosial terendah dalam hierarki bahasa pada masyarakat Hindia Belanda. Ragam ini sering dipandang rendah oleh kalangan Eropa maupun priyayi karena dianggap sebagai bahasa yang digunakan oleh kelas pekerja, buruh, pedagang kecil, dan kelompok masyarakat marginal lainnya. Selain itu, Melayu Pasar kerap dinilai tidak memiliki kaidah kebahasaan yang baku sebagaimana bahasa yang digunakan oleh kelompok elite. Namun, di balik stigma tersebut, ragam Melayu Pasar justru berkembang sebagai alat komunikasi yang lebih inklusif dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, sehingga berperan penting dalam membangun kesadaran sosial dan menjadi sarana perlawanan terhadap dominasi bahasa kaum penguasa.

Data 8

Nyai Ontosoroh: "Sinyo Jean, ini barang semua bisa diatur asal uangnya cocok. Kita orang kecil cuma cari makan, tidak usah banyak aturan kumpeni."

Jean Marais: "Betul, Nyai. Yang penting urusan dagang kita sama-sama jalan lancar."
(Halaman 87)

Kutipan pada data 8 menggambarkan percakapan antara Nyai Ontosoroh dan Jean Marais mengenai transaksi bisnis dan kerja sama perdagangan mandiri dalam *Bumi Manusia*. Dalam percakapan tersebut, terlihat adanya kesepakatan bersama untuk mengedepankan asas fungsionalitas ekonomi. Hal ini tampak dari tuturan "*ini barang semua bisa diatur asal uangnya cocok*" yang menunjukkan keyakinan bahwa kelancaran usaha lebih utama daripada formalitas hukum kolonial. Selain itu, kedua tokoh juga menilai posisi mereka berada di luar lingkaran elite sehingga mereka memilih bahasa yang praktis.

Maka data ini menunjukkan bahwa penghormatan sosial di ranah marginal tidak diukur berdasarkan aturan kasta resmi, melainkan atas dasar asas kemitraan dan saling menguntungkan dalam dunia usaha. Meskipun Nyai Ontosoroh adalah seorang pribumi dan Jean Marais adalah orang Eropa, mereka berinteraksi secara setara tanpa sekat kelas yang kaku.

Sementara itu, identifikasi diri melalui frasa "*kita orang kecil*" menunjukkan kesadaran bersama mengenai posisi sosial mereka yang berada di lapisan bawah sistem hukum kolonial. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa menjadi sarana untuk mengekspresikan pengakuan terhadap status sosial seseorang.

Dalam kajian Sociolinguistik, variasi bahasa pada data ini mencerminkan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Penggunaan kosakata Melayu Rendahan seperti "*kumpeni*" dan "*bisa diatur*" berfungsi sebagai penanda lingkungan sosial ekonomi informal. Selain itu, ragam bahasa Melayu Pasar yang digunakan menunjukkan kedekatan sosial di antara sesama pelaku usaha mandiri. Hal ini sejalan dengan teori stratifikasi sosial yang menyatakan bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh status sosial dan hubungan antarkelompok.

Berdasarkan analisis tersebut, data 8 menunjukkan adanya bentuk sosiolek yang merepresentasikan stratifikasi sosial melalui penggunaan kata sapaan dan ragam bahasa. Ungkapan "*orang kecil*" menandai adanya perbedaan status sosial dengan kelompok elite penguasa kolonial. Sementara itu, penggunaan ragam Melayu Pasar memperlihatkan kedekatan antarsesama pelaku ekonomi kelas bawah. Dengan demikian, data ini membuktikan bahwa bahasa dalam novel berfungsi sebagai cerminan struktur sosial masyarakat.

Data 9

Minke: "Kita telah kalah di pengadilan mereka, Nyai. Hukum Eropa tidak berpihak pada kita."

Nyai Ontosoroh: "Kita telah melawan, Sinyo, se hormat-hormatnya. Meskipun kita kalah di pengadilan mereka, kita tunjukkan dengan bahasa Melayu ini bahwa suara kita tidak bisa dibeli!" (Halaman 531)

Kutipan pada data 9 menggambarkan percakapan antara Minke dan Nyai Ontosoroh mengenai sikap perlawanan setelah menerima keputusan hukum kolonial yang tidak adil di luar gedung pengadilan dalam *Bumi Manusia*. Dalam percakapan tersebut, terlihat adanya kesadaran politik yang kuat untuk menolak hegemoni kelas penguasa kulit putih. Hal ini tampak dari tuturan "*kita tunjukkan dengan bahasa Melayu ini bahwa suara kita tidak bisa dibeli!*" yang menunjukkan keyakinan bahwa bahasa rakyat adalah simbol martabat perlawanan. Selain itu, Nyai Ontosoroh juga menilai perjuangan hukum mereka telah dilakukan dengan terhormat sehingga ia menolak tunduk pada tekanan mental kolonial.

Maka data ini menunjukkan bahwa penghormatan sosial dapat direbut kembali oleh kelas bawah melalui dekonstruksi fungsi bahasa yang semula dianggap rendah menjadi bahasa perjuangan ideologis. Meskipun kalah secara hukum formal, para tokoh pribumi menolak direndahkan harga dirinya di hadapan publik kolonial. Sementara itu, penggunaan pronomina

inklusif "*kita*" menunjukkan tingkat solidaritas kelompok yang tinggi karena posisinya sebagai penggerak perlawanan kaum tertindas. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa menjadi sarana untuk mengekspresikan pengakuan terhadap status sosial seseorang.

Dalam kajian Sociolinguistik, variasi bahasa pada data ini mencerminkan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Penggunaan sapaan egaliter seperti "*Sinyo*" dan "*Nyai*" dalam konteks ini berfungsi sebagai penanda persatuan pergerakan sosial antarpemutakhir. Selain itu, pengangkatan ragam bahasa Melayu Pasar menjadi media perjuangan politik menunjukkan adanya resistensi budaya dari kelas bawah terhadap bahasa Belanda milik kelas penguasa. Hal ini sejalan dengan teori stratifikasi sosial yang menyatakan bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh status sosial dan hubungan antarkelompok.

Berdasarkan analisis tersebut, data 9 menunjukkan adanya bentuk sosiolek yang merepresentasikan stratifikasi sosial melalui penggunaan kata sapaan dan ragam bahasa. Penegasan terhadap penggunaan "*bahasa Melayu*" menandai adanya perbedaan status sosial dan perbenturan ideologi dengan penguasa kolonial. Sementara itu, penggunaan pronomina "*kita*" memperlihatkan kedekatan antarsesama pejuang pribumi. Dengan demikian, data ini membuktikan bahwa bahasa dalam novel berfungsi sebagai cerminan struktur sosial masyarakat.

Data 10

Ah Tong (Pedagang): "*Sastro! Itu lu punya juragan ada pesen teh wangi dari pesisir. Gue punya kuli sudah turinin itu peti di belakang.*" (Sastro! Itu majukanmu ada pesan teh wangi dari pesisir. Kuli saya sudah menurunkan peti itu di belakang.)

Sastro: "*Oalah Koh Ah Tong, iyo. Tapi lu punya nota kasih tinggal dulu lah di meja. Nanti kalau Ndoro Bupati sudah senggang, baru gue minta dia punya uang bayaran.*" (Oalah Koh Ah Tong, iya. Tapi notamu tinggalkan dulu saja di meja. Nanti kalau Ndoro Bupati sudah senggang, baru saya minta uang bayarannya.)

Kutipan pada data 10 menggambarkan percakapan antara Ah Tong (seorang pedagang Tionghoa) dan Sastro (abdi dalem) mengenai pengiriman barang pesanan bupati di area belakang pendopo. Dalam percakapan tersebut, terlihat adanya penggunaan ragam bahasa yang sangat berbeda dari atmosfer pengadilan kolonial maupun pendopo agung, yaitu ragam Melayu Pasar (Melayu Rendah). Hal ini tampak dari struktur kalimat yang cair, lugas, dan bebas dari aturan undak-unduk bahasa yang rumit. Interaksi ini menunjukkan fungsi praktis bahasa sebagai alat komunikasi lintas etnis (*lingua franca*) yang mengutamakan kelancaran fungsi ekonomi ketimbang formalitas status sosial.

Maka data ini menunjukkan bahwa di luar struktur formal pemerintahan kolonial dan feodal, terdapat ruang sosial ketiga yang bersifat egaliter dan inklusif. Di area halaman belakang atau pasar, sekat-sekat kasta rasial maupun kasta tradisional melarut demi kepentingan pragmatis sehari-hari. Ah Tong dan Sastro berkomunikasi dalam posisi yang relatif setara sebagai sesama pekerja dan pedagang. Penggunaan bahasa Melayu Pasar ini membuktikan bahwa masyarakat kelas bawah dan menengah-bawah memiliki ruang linguistiknya sendiri yang bebas dari tekanan opresif bahasa penguasa (Belanda) maupun kekakuan tata krama kaum bangsawan (Jawa Krama).

Dalam kajian Sociolinguistik, variasi bahasa pada data ini dikategorikan sebagai *pidgin* atau ragam Melayu Pasar yang mencerminkan sosiolek kelas pekerja dan pedagang kosmopolitan. Karakteristik linguistik ragam ini ditandai dengan penggunaan pronomina persona informal dan serapan seperti "*lu*" dan "*gue*", serta penyederhanaan sintaksis menggunakan struktur kepemilikan "*punya*" (misalnya "*lu punya juragan*", "*gue punya kuli*"). Pilihan leksikal ini menunjukkan ketiadaan jarak sosial (*low social distance*) dan tingkat solidaritas yang tinggi di antara penutur yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Hal ini sejalan dengan teori sociolinguistik yang menyatakan bahwa situasi kontak bahasa di lingkungan urban-ekonomi akan melahirkan ragam bahasa yang fungsional, demokratis, dan menyampingkan hierarki sosial.

Berdasarkan analisis tersebut, data 10 menunjukkan adanya bentuk sosiolek egaliter yang merepresentasikan struktur sosial masyarakat bawah di masa kolonial. Berbeda dengan bahasa Belanda dan Jawa Krama yang memisahkan manusia berdasarkan kasta, ragam Melayu Pasar justru menjembatani perbedaan tersebut untuk membangun hubungan kerja sama yang praktis. Dengan demikian, data ini membuktikan bahwa variasi bahasa dalam novel berfungsi secara dinamis untuk menggambarkan kelenturan sosial masyarakat dalam menghadapi sekat-sekat kelas yang kaku.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai variasi bahasa berdasarkan kelas sosial tokoh dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam novel memiliki keterkaitan yang erat dengan stratifikasi sosial masyarakat kolonial. Variasi bahasa yang ditemukan meliputi bahasa Belanda, bahasa Jawa Krama, dan bahasa Melayu Pasar. Masing-masing variasi bahasa digunakan sesuai dengan latar belakang sosial, status, pendidikan, serta hubungan antartokoh. Bahasa Belanda digunakan oleh tokoh-tokoh Eropa dan pribumi terpelajar sebagai simbol kekuasaan, prestise, dan tingkat

pendidikan yang tinggi. Penggunaan bahasa ini mencerminkan dominasi kolonial sekaligus menunjukkan adanya kelas sosial atas dalam struktur masyarakat Hindia Belanda. Sementara itu, bahasa Jawa Krama digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh yang memiliki kedudukan lebih tinggi, sehingga mencerminkan budaya feodal yang masih kuat dalam masyarakat Jawa. Adapun bahasa Melayu Pasar digunakan oleh masyarakat pribumi dari kalangan bawah sebagai bahasa komunikasi sehari-hari yang bersifat sederhana, akrab, dan tidak terikat oleh aturan tingkat tutur yang ketat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antartokoh, tetapi juga menjadi penanda identitas sosial, kedudukan, kekuasaan, serta hubungan sosial yang berlangsung dalam masyarakat kolonial. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam *Bumi Manusia* berhasil merepresentasikan realitas sosial pada masa kolonial melalui pilihan ragam bahasa yang sesuai dengan kelas sosial masing-masing tokoh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai hubungan antara variasi bahasa dan stratifikasi sosial dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji variasi bahasa dalam novel-novel Indonesia dengan pendekatan sosiolinguistik maupun kajian kebahasaan lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, M. K., & Setyawan, B. (2021). Representasi feodalisme dan kolonialisme melalui variasi bahasa dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 143–155.
- Budiman, A. S. (2020). Sosiolek sebagai penanda kelas sosial: Kajian sosiolinguistik terhadap sastra kanon Indonesia era kolonial. *Jurnal Dialektika Lingua*, 7(1), 34–48.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Dewi Mutiara Indah Ayu, & Simanjuntak, H. L. (2025). Analisis gaya bahasa pada novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(2). <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i2.6086>
- Fitriyanti, P. D., Suhartono, S., & Mintowati, M. (2021). Variasi bahasa dalam novel *Resign!* dan *Ganjil Genap* karya Almira Bastari: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 273–276.
- Ibrahim, M. (2025). Bahasa dan kelas sosial: Hubungan antara pilihan kata dan status sosial. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences*, 7, 114–119.
- Kusuma, M. H., et al. (2026). Analisis stilistika: Eksplorasi gaya bahasa dan diksi pada tokoh Gatotkaca dalam novel *Sisi Gelap Gatotkaca* karya Pitoyo Amrih. *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v4i1.2547>
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.

- Nuraini, N., & Yuhdi, A. (2023). Analisis penggunaan kata keji dalam film *Bumi Manusia*: Kajian sociolinguistik. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(2). <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i2.305>
- Nuril Isabillah, & Hikam, A. I. (2025). Analisis gaya bahasa dalam novel *Hujan* karya Tere Liye: Kajian stilistika. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3). <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1932>
- Toer, P. A. (2019). *Bumi Manusia*. Lentera Dipantara.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics* (8th ed.). Wiley-Blackwell.
- Widuri, F. L. (2015). *Penggunaan kata sapaan tokoh-tokoh dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian sociolinguistik* (Skripsi, Universitas Airlangga).
- Winusari, N. N. (2018). Struktur naratif novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah tinjauan sosiologi sastra. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(2), 34–42.
- Yusuf, A., Hintia, E., & Didipu, H. (2022). Variasi bahasa dalam novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(2).